

Pendekatan Feminisme dalam Kritik Kesastraan

Muhammad Shoheh

(Dosen Fak. Tarbiyah dan Adab IAIN SMH Banten)

Abstrak :

Penyungkapan makna feminisme yang dapat diterapkan bagi semua perempuan agaknya sulit dilakukan karena tidak ada definisi abstrak yang dapat dipedomani. Hal ini dapat terjadi karena definisi feminisme itu dapat berubah-ubah sesuai dengan realitas kultural dan kenyataan sejarah yang konkret. Apabila kita memaknai feminisme itu sebagai upaya mem-perjuangkan ketidakadilan gender dan feminis itu sendiri merupakan gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh budaya dominan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial, maka sesungguhnya semangat perempuan yang seperti ini sudah mulai nampak sejak zaman Firaun.

Kata Kunci : *Feminisme, Kritik, dan Sastra*

Pendahuluan

Ilustrasi berikut ini merupakan bukti konkret, bahwa berdasarkan kisah, "Asiah isteri Firaun", adalah sosok wanita yang lebih memilih kembali menghadap kepada Tuhannya daripada ia hidup bersama suaminya yang penuh zhalim dan berbuat melampaui batas, kejam dan bengis, dan menganggap dirinya sebagai Tuhan. *Asiah* membangkang kepada *Firaun* suaminya, dan dia lebih memilih disiksa sampai meninggal daripada hidup di istana yang mewah dan penuh dengan perhiasan duniawi serta banyak pelayan yang siap melayani kebutuhannya, namun hak hidupnya terbelenggu oleh penindasan yang tidak manusiawi. *Asiah* dijadikan Allah sebagai sosok perempuan pemberani dan berjiwa besar membela

kebenaran. Cerita *Asiah* ini menunjukkan bahwa bukan sekarang saja orang berbicara tentang kebenaran perempuan, tetapi sejak zaman Firaun pun perempuan telah mempunyai keinginan agar tidak tertindas. Di Indonesia pun dapat dicontohkan dengan perjuangan Kartini dengan semangat *emansipasinya*, atau dalam roman "*Siti Nurbaya*" yang bertema *kawin paksa*, dan "*Layar Terkembang*" yang bertema perempuan yang berkecimpung di *dunia politik* atau *organisasi*.

Berdasarkan ilustrasi di atas maka definisi feminisme dapat berubah-ubah sesuai dengan realitas kultural dan kenyataan sejarah yang konkret, serta tingkatan kesadaran, persepsi, tindakan, dan pendidikan yang berlainan. Jadi pengungkapan makna *feminisme* berbeda-beda di berbagai belahan bumi, namun secara umum dapat digambarkan bahwa pada dasarnya *feminisme* dalam pengertian luas adalah suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, tempat kerja, dalam rumah tangga, sehingga perlu penumbuhan kesadaran baik bagi perempuan maupun laki-laki untuk mau mengubah keadaan tersebut. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan diberikan uraian lebih mendalam tentang *feminisme*.

Pengertian Feminisme

Secara etimologi *feminis* berasal dari kata *femme* (*woman*), yang berarti *perempuan*. *Feminisme* faham perempuan yang berupaya memperjuangkan hak-hak kaum perempuan sebagai kelas sosial, dan *feminis* adalah gerakan kaum perempuan untuk mendobrak ketidaksetaraan gender. Menurut Selden (1996: 139) dipandang dari sudut sosial, *feminisme* muncul dari rasa ketidakpuasan terhadap sistem "*patriarki, atau penindasan pada perempuan*" yakni laki-laki itu merasa superior dan menempatkan perempuan sebagai inferior" yang ada pada masyarakat. Penindasan pada perempuan ini selanjutnya disebut dengan *ketidakadilan gender* yang termanifestasikan ke dalam berbagai bentuk, misalnya marginalisasi *sistem ekonomi, sistem pendidikan, pemerintahan*, dan lain sebagainya.

Ada beragam pengertian atau definisi tentang *feminisme* yang dikemukakan para ahli, di antaranya oleh Wolf (1994:139) mengartikan *feminisme* sebagai sebuah teori yang mengungkapkan harga diri pribadi

dan harga diri serua perempuan. Istilah “*menjadi feminis*”, bagi Wolf, harus diartikan dengan “*menjadi manusia*”. pemahaman yang demikian , seorang perempuan akan percaya pada diri merka sendiri. Goefe dalam Sugihastuti, (2003:23) mengartikan *feminisme* sebagai teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, social, atau kegiatan berorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan. Budiantara (2002:201) mengartikan *feminisme* sebagai suatu kritik *ideologis* terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Dengan mengacu pada beberapa pengertian tadi maka *feminisme* dapat diartikan sebagai kesadaran atas ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Pertanyaan yang kemudian muncul, apakah *feminisme* diartikan sama dengan *emansipasi*? Tampaknya pengertian *feminisme* lebih luas daripada *emansipasi*, karena *emansipasi* lebih menekankan partisipasi perempuan dalam pembangunan tanpa mempersoalkan ketidakadilan gender, sedangkan *feminisme* sudah mempersoalkan hak serta kepentingan mereka yang selama ini dinilai tidak adil. Perempuan dalam pandangan *feminisme* mempunyai aktivitas dan inisiatif sendiri untuk memperjuangkan hak dan kepentingan tersebut dalam berbagai gerakan untuk menuntut haknya sebagai manusia secara penuh. (Kridalaksana, 1999:258, 275).

Penjelasan mengenai munculnya *feminisme* dikemukakan oleh Stimpson (1981:230) yang mengemukakan “*asal mula kritik feminis berakar pada protes-protes perempuan melawan diskriminasi yang mereka derita dalam masalah pendidikan dan sastra*”. Setelah tahun 1945 kritik *feminis* menjadi satu proses yang lebih sistematis, dan kemunculannya didorong oleh kekuatan modernisasi yang begitu kuat seperti masuknya perempuan dari semua kelas dan ras ke dalam kekuatan-kekuatan publik dan proses-proses politik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa munculnya gagasan-gagasan *feminis* berangkat dari kenyataan bahwa konstruksi sosial gender yang mendorong cita-cita persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Kesadaran atau ketimpangan struktur, sistem, dan tradisi dalam masyarakat inilah yang kemudian melahirkan kritik *feminis*.

Eksplorasi *feminisme* dilakukan dengan berbagai hal , baik melalui sikap, penulisan artikel, puisi, novel, maupun berbagai media lain yang memungkinkan untuk dapat mentransformasikan gagasan atau pandangan sebagai bentuk kritik *feminis* terhadap situasi dan pandangan masyarakat.

Pendekatan Feminisme

Carter (2006) menyatakan bahwa tujuan pendekatan feminisme dalam kesastraan adalah untuk meningkatkan kesadaran perempuan dalam semua aspek karya sastra (baik sebagai penulis, tokoh dalam cerita, pembaca, dan lain sebagainya). Pendekatan ini ingin menolak semua teori sastra yang ada yang dianggap telah mengkotak-kotakkan atau memposisikan peran perempuan dan laki-laki. Sebagai bentuk perlawanan, pendekatan feminisme menempatkan perempuan sebagai tokoh utama dalam setiap karya sastra.

Di dalam bukunya, Carter (2006) mengelompokkan pendekatan feminisme menjadi dua fase berdasarkan periode waktu :

- *Fase pertama* dipengaruhi oleh pergerakan reformasi ekonomi dan sosial *Women's Rights and Suffrage*. Pada awalnya gerakan ini memang diperlukan pada masa itu, dimana ada masa-masa pemasungan terhadap kebebasan perempuan. Sejarah dunia menunjukkan bahwa secara umum kaum perempuan (feminin) merasa dirugikan dalam semua bidang dan dinomor duakan oleh kaum laki-laki (maskulin) khususnya dalam masyarakat yang patriarki sifatnya. Dalam bidang sosial, pekerjaan, pendidikan, dan lebih-lebih politik, hak kaum ini biasanya memang lebih inferior ketimbang apa yang dapat dinikmati oleh laki-laki, apalagi masyarakat tradisional yang berorientasi Agraris cenderung menempatkan kaum laki-laki didepan, di luar rumah dan kaum perempuan di rumah. Situasi ini mulai mengalami perubahan ketika datangnya era Liberalisme di Eropa dan terjadinya Revolusi Perancis di abad ke-XVIII yang gemanya kemudian melanda Amerika Serikat dan ke seluruh dunia.

Pada masa ini penulis terkenal yang lahir, di antaranya:

➤ Virginia Woolf

Virginia Woolf dalam dua novelnya *A Room of One's Own* (1929) dan *Three Guineas* (1938) menampilkan karakter perempuan yang menuntut hak mereka baik itu dalam bidang hukum, pendidikan dan informasi.

➤ Simone de Beauvoir

Dalam bukunya yang cukup berpengaruh, *The Second Sex* (1949), Simone berargumen mengenai pandangan bahwa perempuan adalah liyan atau "yang lain" (*the other*) karena perempuan bukan laki-laki. Jika laki-laki mampu menentukan eksistensi dirinya, maka perempuan kebalikannya. Perempuan dianggap tidak mampu menentukan makna dirinya; maka laki-laki memberikan makna atas diri perempuan berdasarkan atas kondisi fisik mereka. Penentuan perempuan sebagai liyan disebabkan oleh perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis ini yang menjadikan perempuan berada pada posisi rendah dalam masyarakat. Selanjutnya de Beauvoir yang juga mendukung aborsi, memperkenalkan istilah seks dan jender. Menurutnya sex lebih mengacu pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, sedangkan jender merupakan pemaknaan atas perempuan yang dikonstruksi oleh masyarakat.

- *Fase Kedua*, Gelombang kedua ini menekankan kepada perbedaan wanita dengan pria secara fisik dan psikologis. Salah satu bagian dari gelombang ini adalah bagaimana patriarki mengeksploitasi tubuh wanita dan mendorong terjadinya kekerasan terhadap wanita. Secara lebih spesifik, banyak feminis-individualis kulit putih, meskipun tidak semua, mengarahkan obyek penelitiannya pada perempuan-perempuan dunia ketiga. Meliputi Afrika, Asia dan Amerika Selatan. Banyak kasus menempatkan perempuan dunia ketiga dalam konteks "all women". Dengan apresiasi bahwa semua perempuan adalah sama.

Pada masa ini beberapa penulis terkenal lahir:

➤ Kate Millet

Karyanya *Sexual Politics* membuatnya menjadi tokoh feminis yang

mingkin paling berpengaruh di zamannya. Ia mengemukakan perempuan yang tidak memiliki otot dipercayai sebagai alasan mengapa masyarakat meletakkan perempuan pada posisi lemah (*inferior*). Millet menyatakan bahwa *muscular weakness* tidak dapat digunakan sebagai alasan peletakan perempuan pada posisi *inferior*. Laki-laki dianggap memiliki fisik kuat. Tetapi kekuatan fisik itu bukanlah sebuah faktor penting dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Peradaban modern mampu menggantikan kekuatan fisik seperti, teknik persenjataan dan pengetahuan. Perbedaan yang lebih dalam antara laki-laki dan perempuan tampak karena masyarakat memperlakukan keduanya secara berbeda.

➤ Sandra Gilbert dan Susan Gauber

Dalam karya mereka, Gilbert dan Gauber menolak stereotype bahwa perempuan tidak selamanya harus digambarkan berkarakter “malaikat” atau “monster”. Kedua tokoh ini berpandangan bahwa penulis perempuan harus berjuang agar keluar dari dikotomi yang selama ini membatasi penokohan perempuan sebagai “malaikat” atau “monster”, dan berusaha agar dapat lebih menggambarkan perempuan dari berbagai sudut dan peran yang selama ini selalu didominasi oleh laki-laki.

➤ Elaine Showalter

Bukunya *A literature of Their Own* berisi tentang berbagai macam sejarah karya sastra yang ditulis para penulis wanita. Elaine Showalter menggagas istilah *ginokritik* sebagai satu kaedah khusus yang digunakan untuk membicarakan karya-karya tentang wanita yang dihasilkan oleh wanita. Ia memetakan perkembangan tulisan perempuan ke dalam tiga fase: fase *feminin*, *feminis*, dan *female*. Pada fase pertama, yaitu fase *feminin*, tulisan perempuan masih mengadaptasi norma-norma standar maskulin. Pada fase kedua, yaitu fase *feminis*, tulisan perempuan berubah arah dari standar maskulin dan mulai memisahkan diri secara independen dari tulisan laki-laki (*maskulin*). Pada fase terakhir, perempuan membangun dan

mengeksplorasi tulisan sebagaimana menulis tubuhnya.

➤ Julia Kristeva

Kristeva terkenal dengan perbedaan antara "semiotika" dan "simbol," yang dia kembangkan dalam karya awalnya termasuk *Revolution in Poetic Language*, *"From One Identity to the Other"* dalam *Desire in Language*, dan *Powers of Horror*. Dia menyatakan bahwa semua signifikasi terdiri dari dua elemen. Elemen semiotika adalah tindakan badaniah yang dilepaskan dalam proses signifikasi. Semiotika diasosiasikan dengan ritme, nada, dan tindakan yang menandakan gerakan menandai. Seiring dengan pelepasan mekanisme, hal itu juga diasosiasikan dengan tubuh ibu, sumber pertama dari ritme, nada, dan gerakan untuk setiap manusia karena kita semua bertempat di tubuh tersebut. Simbol elemen dari signifikasi diasosiasikan dengan tata bahasa dan struktur signifikasi. Elemen simbol adalah hal yang membuat referensi menjadi mungkin. Sebagai contoh, kata-kata memiliki arti referensi karena simbol struktur dari bahasa. Sebaliknya, kita dapat mengatakan kalau kata-kata memberikan arti pada kehidupan (arti tanpa referensi) yang disebabkan oleh isi semiotiknya. Tanpa simbol, semua signifikasi akan menjadi gumaman atau delirium. Akan tetapi, tanpa semiotika, semua signifikasi akan menjadi kosong dan tidak penting bagi kehidupan kita. Intinya, signifikasi memerlukan dua-duanya semiotika dan simbol; tidak ada signifikasi tanpa kedua unsur tersebut. Tiga pemikiran Kristeva yang dianggap penting oleh teori feminis adalah usaha Kristeva untuk memasukkan kembali tubuh ke dalam wacana ilmu kemanusiaan; Fokus Kristeva pada pentingnya maternal dan preoedipal dalam pembentukan subjektivitas; dan ide Kristeva tentang penolakan sebagai sebuah penjelasan untuk penindasan dan diskriminasi.

➤ Helene Cixous

Écriture "penulisan feminin" adalah kata atau konsep yang diambil dari bahasa Perancis tentang gagasan dunia penulisan yang digagas oleh tokoh ini. Dalam *the Laugh of the Medusa*, Cixous mengkritik Logosentrisme yang banyak didominasi oleh

nilai-nilai maskulin. Penulisan feminin memiliki potensi kemungkinan analisis bagi kedua jenis kelamin, meski perempuan akan lebih dekat dengan konsep ini daripada laki-laki.

➤ Luce Irigaray

Salah satu pemikiran Irigaray adalah untuk mengungkapkan sebuah filosofi yang menyadari adanya maskulinitas dibalik bahasa dan gestur. Ia bertujuan menuju sebuah bahasa feminim “baru” yang mengizinkan perempuan untuk mengekspresikan dirinya. Dalam karyanya *Speculum de l'autre femme*, ia menyoro teori Freud yang menurutnya memandang perempuan sebagai laki-laki yang dikubiri yang mengidap “penis-envy” (cemburu-terhadap-penis). Irigaray menawarkan pemikiran untuk membangun budaya perempuan dan laki-laki yang menghargai perbedaan antara dua jenis kelamin. Menurutnya, perbedaan antara laki-laki dan perempuan harus dihargai tanpa melupakan hak dan kesetaraan.

➤ Ruth Robbins

Ia menganut aliran feminisme Marxis. Aliran ini memandang perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme. Asumsinya, sumber penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan cara produksi. Ide-ide Robbins memberikan contoh yang baik dari kombinasi feminis keprihatinan dan prinsip-prinsip Marxis. Dalam *Literary Feminism*, ia menulis tentang begitu besarnya tekanan yang diberikan kepada perempuan. Status perempuan jatuh karena adanya konsep kekayaan pribadi (*private property*). Kegiatan produksi yang semula bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri berubah menjadi keperluan pertukaran (*exchange*). Laki-laki mengontrol produksi untuk keperluan pertukaran, dan sebagai konsekuensinya mereka mendominasi hubungan sosial. Sedangkan perempuan direduksi menjadi bagian dari property.

Scmitz (2007) dalam bukunya memuat tiga sudut pandang dalam karya sastra yang menjadi fokus pergerakan kelompok feminis:

➤ Wanita sebagai pengarang

Salah satu tuntutan dari gerakan feminisme adalah adanya cerita “dari sisi perempuan” yang biasanya seringkali dilupakan atau direndahkan. Sejak lama, gerakan feminis menganggap ada sebuah persetujuan tak tertulis “*gentleman’s agreement*” untuk mengeluarkan pengarang perempuan dari daftar kategori penulis “buku-buku bagus”. Dan hal ini juga merambah ke berbagai lembaga perguruan tinggi. Karena itu, kelompok ini menuntut adanya kesetaraan dan penghargaan yang sama antara pengarang perempuan dan laki-laki.

➤ Wanita sebagai pembaca

Banyak sekali karya sastra yang isinya meninjau dari sudut pandang perempuan. Hampir semuanya menggunakan sudut pandang laki-laki dalam menilai sesuatu. Akibatnya, para pembaca perempuan merasa tidak dapat menyatu di dalam cerita, karena mereka merasa cerita yang dibacanya tidak memberikan tempat bagi mereka.

➤ Citra perempuan dalam karya sastra

Kelompok feminis menganggap perempuan selalu digambarkan dalam stereotype tertentu. Mereka selalu dicitrakan sebagai sosok nomor dua dan tidak pernah memiliki peran yang sama pentingnya atau setara dengan tokoh laki-laki. Hal inilah yang diperjuangkan oleh kelompok feminis untuk dapat diubah.

Teori Feminisme

Ada delapan teori feminisme yang dapat dikemukakan dalam makalah ini, yang meliputi (1) feminisme radikal, (2) feminisme marxis dan sosial, (3) feminisme liberal, (4) feminisme psikoanalisis, (5) feminisme eksistensial, (6) feminisme postmodern, (7) feminisme multikultural, dan global, (8) feminisme ekofeminisme (Arivia, 2003: 152-154). Di antara delapan teori yang disebutkan di atas hanya empat teori yang menonjol, yakni *feminisme radikal*, *feminisme marxis*, *feminisme liberal*, dan *feminisme psikoanalisis*. Karena itu empat teori yang disebut di atas akan diuraikan berikut ini sedangkan teori lainnya hanya akan disinggung seperlunya. Teori-teori yang disebutkan tentu mengacu pada pendapat beberapa ahli.

1. *Feminisme Radikal*

Teori *feminisme radikal* ini beranggapan bahwa penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki, seperti hubungan *seksual* adalah bentuk penindasan terhadap kaum perempuan. Bagi penganut *feminisme radikal, patriarki* adalah dasar dari ideologi penindasan yang merupakan sistem hierarki seksual yang dalam hal ini laki-laki memiliki kekuasaan superior dan privilege ekonomi.

2. *Feminisme marxis*

Teori ini meletakkan persoalan perempuan dalam kerangka kritik atas kapitalisme. Lanjutan dari *feminisme marxis*, adalah *feminisme sosialis* yang menganggap *analisis patriarki* perlu dikawinkan dengan analisis kelas. Ragam feminisme ini juga menganggap bahwa ketidakadilan bukan akibat dari perbedaan biologis, melainkan karena penilaian dan anggapan dari perbedaan itu, (Ruthven, 1990:35-36, Fakih, 1999:84-95).

3 *Feminisme Liberal*

Feminisme liberal berpandangan adanya *korelasi positif* antara partisipasi dalam produksi dan status perempuan (Fakih, 1999:95). *Feminisme liberal* ini memandang manusia dilahirkan sama dan mempunyai hak yang sama meskipun mengakui adanya perbedaan tugas antara laki-laki dan perempuan. Bagi *feminisme liberal* manusia adalah otonom dan dipimpin oleh akal (reason). Dengan akal manusia mampu memahami *prinsip-prinsip moralitas* dan *kebebasan individu*. Prinsip-prinsip ini juga menjamin hak-hak individu (Arivia, 2003:152).

4 *Feminisme Psikoanalisis*

Teori ini menekankan penindasan perempuan yang terletak pada *psyche* dan cara berpikir perempuan dengan menggunakan isu-isu drama *psikoseksual Oedipus* dan kompleksitas kastrasi *Freud*. Sementara itu *feminisme ala de Beauvoir* yang memandang ketertindasan perempuan ialah karena dipandang sebagai *the other* merupakan ragam *feminisme eksistensialisme*. Merespons pemikiran *de Beauvoir* tersebut, terdapat ragam *feminisme* lain yaitu *feminisme postmodern*. Menurut ragam ini, *the otherness* tidak hanya dari kondisi *inferioritas* dan *ketertindasan*, melainkan juga cara *berada, berpikir, berbicara, keterbukaan, pluralitas, diversitas, dan perbedaan*.

Dengan menekankan pada *kajian kultural, feminisme multikultural* dan *global* meyakini bahwa selain dengan *patriarki* penindasan dapat dijelaskan melalui *ras, etnisita; kolonialisme*, serta dikotomi “*dunia pertama*” dan “*dunia ketiga*”. (Arivia, 2003:153).

Selain dari delapan teori yang sudah dijelaskan di atas masih ada lagi teori feminisme lain yang perlu dijelaskan, yakni *feminisme yang mutakhir*. Teori ini melihat individu secara komprehensif, dan individu adalah makhluk yang terikat dan berinteraksi dengan lingkungannya. *Feminisme mutakhir* ini berusaha memberikan kesadaran pada perempuan bahwa kualitas *pergasuhan, pemeliharaan* dan *cinta* adalah fitra perempuan dan arena itu ia berhak mengaktualisasikannya dalam kehidupannya di mana pun ia berada (Megawangi, 1997-94).

Berbagai teori atau ragam feminisme yang disebutkan di atas, tentu masing-masing memiliki kelemahan. *Feminis radikal* misalnya berpotensi masuk pada jebakan *esensialisme* yang memandang sifat dasar perempuan lebih baik daripada laki-laki, dan boleh jadi teori ini berdampak pada dikotomi antara laki-laki dan perempuan.. Demikian pula *feminisme marxis* dan *sosialis* berpeluang melihat relasi keluarga sebagai *eksploitasi kapitalisme* tempat perempuan menjual tenaga secara gratis. Teori ini tidak melihat bahwa di sana juga ada peranan *cinta kasih, rasa aman, dan nyaman*. Pendek kata *feminisme marxis* dan *sosialis* sisi kehidupan perempuan diterjemahkannya dari segi *eksploitasi* secara *ekonomi* dan terlalu menekankan *analisis kelas* dan *bukan jender*. Lain lagi dengan *feminisme liberal* di mana eksklusif *perempuan kulit putih* dan *kelas menengah* memberikan prioritas pada *hak politik* dan *bukan hak ekonomi* dan teori ini lebih menekankan persamaan *perempuan* dan *laki-laki*. Jadi perempuan tidak hanya didefinisikan sebagai manusia yang berakal (*reason*) atau otonom (Arivia, 2003: 152).

Feminisme psikoanalisis satu teori yang dianggap telah menggenerasi perbedaan karakteristik moral perempuan dan laki-laki. *Feminisme eksistensial* justru lebih melihat pergerakan dan komitmen politik perempuan dan tidak menekankan solidaritas perempuan. Di pihak lain *feminisme postmodernisme* terkesan lebih akademis sehingga tidak memiliki aksi politik yang kolaboratif. Teori ini terlalu banyak berbicara tentang politik dan tidak menfokuskan pada isu jender. *Feminisme*

ekofeminisme, juga merupakan teori atau ragam yang sangat rentan masuk pada jebakan perempuan sama dengan alam yang dapat mendefinisikan perempuan kembali secara kodratiah (Ariviah, 2003: 152-154).

Paruh kedua di abad duapuluh ini, muncul lagi satu teori atau ragam yang disebut dengan *feminisme muslim*, yang muncul saat kelas atas dan menengah telah memiliki akses penuh terhadap kehidupan public dan telah terintegrasi dengan masyarakat luas. *Feminisme muslim* ini bukan merupakan pemikiran teoritis dan gerakan yang seragam, akan tetapi merupakan gerakan *keprihatinan* terhadap kenyataan bahwa perempuan dalam struktur organisasi sosial *masyarakat muslim* dianggap belum setara dengan laki-laki. karena itu mnereka berusaha membongkar historisitas akar permasalahan dari penyebab ketidakadilan, bahkan mereka berkehendak agar dalam rangka menjaga relevansi kehidupan manusia perlu memberi penafsiran ulang terhadap ayat-ayat Alquran. (Baroro, 2002:198-199).

Feminisme muslim mempersoalkan ajaran Islam dan peran jender dalam hubungan dengan keluarga dan masyarakat dengan berfokus pada tema-tema mengenai *perkawinan, perceraian, kepemilikan harta, pewarisan, kekerasan seksual* dan lain sebagainya. Dan masalah yang paling menonjol dibicarakan oleh *feminis muslim* adalah konsep *pencitraan perempuan, kepemimpinan rumah tangga, dan konsep kesaksian serta kewarisan perempuan* dengan menggunakan *metode hermeneutika*, yakni sebuah metode yang memperhatikan *konteks* ketika suatu ayat Alquran ditulis, komposisi tata bahasa suatu ayat (Ilyas, 1997:60-88).

Yang dijadikan masalah awal oleh kaum *feminisme muslim* adalah konsep penciptaan terutama pada perbedaan laki-laki dan perempuan dengan mengacu pada Al-Quran, surat *An Nisa' ayat (1), Al A'raf ayat (189)*. Dengan mengacu pada ayat-ayat di atas muncul berbagai macam pendapat, di antaranya ada yang berpendapat bahwa dengan menggunakan argumen bahasa terhadap dalil Al-Quran itu serta Hadist Riwayat Bukhori dan Muslim yang mengatakan bahwa *Hawa* diciptakan dari *tulang rusuk* Adam. Namun *Riffat Adam* menolak pandangan itu karena menurut beliau kata *nafs* dalam bahasa Arab bersifat netral, bukan menunjuk laki-laki atau perempuan. Karena itu pandangan beliau Adam menunjukkan manusia dan konsep membedakan laki-laki dari

perempuan adalah konsep para musafir yang berasal dari Injil. Jadi *Adam* dan *Hawa* diciptakan serempak dan sama, baik dalam substansi maupun cara (Ilyas, 1997:61. Atas pandangannya itu kemudian disimpulkan bahwa *feminisme* dan *maskulinitas* bukan karakteristik mutlak yang ditanamkan ke dalam *sifat primordial perempuan* dan *laki-laki*. Dengan demikian *feminisme muslim* merupakan kesadaran seseorang atas ketidakadilan jender dan upaya memperjuangkannya dengan didasarkan pada dalil-dalil yang kontekstual dan hak-hak perempuan sebagai manusia.

Kuntowijoyo yang sangat kental dengan muatan Islam, berpendapat bahwa *feminisme muslim* patut dibicarakan mengingat masyarakat Indonesia yang mayoritas islam justeru belum sepenuhnya memahami ajaran-ajaran Islam yang berkaitan dengan perempuan.

Pendekatan Feminisme Kekuasaan

Masih ada ragam feminisme lain yang perlu dikemukakan dalam makalah ini yang oleh Wolf (1994) disebutnya dengan *feminisme korban* (*victim feminism*) dan *feminisme kekuasaan* (*power feminism*). *Feminisme korban* melihat perempuan dalam peran seksual yang murni dan mistis yang dipandu oleh naluri untuk mengasuh dan memelihara, serta menekankan kejahatan-kejahatan yang terjadi atas perempuan sebagai jalan untuk menuntut hak-hak perempuan. Hal tersebut berbeda dengan *feminisme kekuasaan* yang menganggap perempuan sbagai manusia biasa yang seksual, individual dan tidak lebih buruk bila dibandingkan dengan laki-laki yang menjadi mitranya dan mengklaim hak-haknya atas dasar logika yang sederhana, yakni perempuan memang memiliki hak.

Perempuan dalam pandangan pendekatan *feminisme korban* dijadikannya sebagai objek bagi laki-laki sementara perempuan itu sendiri tidak pernah berbuat sebaliknya.pada laki-laki. *Feminisme korban* memandang laki-laki suka *berpoligami* dan hanya memandang sesuatu yang tampak, perempuan sifatnya *monogomi* dan mementingkan *emosi*. Atas dasar itu maka laki-laki suka *egois* dan tidak pernah *setia*, dan sebaliknya perempuan tidak pernah *tergoda* dan selalu *setia*. Berbarengan dengan tumbuhnya kesadaran tentang *kesetaraan* yang meluas di masyarakat,

tumbuh pula kesadaran bahwa perempuan bukanlah *minoritas*, perempuan tidak perlu *mengemis* kepada siapa pun dalam meningkatkan prestasinya termasuk dalam berpolitik, perempuan harus memperlihatkan kemampuannya berkipra karena keadilan dan kesetaraan bukan merupakan sesuatu yang dimohon dari orang lain, (Wolf, 1994:49-54). Apabila kondisi ketergantungan perempuan pada laki-laki berhasil diubah maka pada akhirnya ambisi *mendominasi, menyerang, dan mengeksploitasi* orang lain oleh laki-laki tidak lagi dapat dipertahankan maka *feminisme korban* akan menjadi usang dan sekaligus *gegar jender* akan membuat perempuan meraih citra kemenangan, dalam arti bukan kemenangan perempuan pada laki-laki tetapi kemenangan atas impian perempuan itu sendiri untuk menyalurkan berbagai aspirasi kehidupannya.

Wolf (1994:46) berpendapat bahwa dalam decade 1990-an mulai muncul citra perempuan sebagai pemegang kekuasaan yang telah membebaskan perempuan untuk menjadikan diri mereka sebagai makhluk yang tidak hanya menarik dan memberi perasaan ingin menyayangi, tetapi juga dapat menimbulkan rasa hormat dan rasa takut. Sementara itu citra yang mendorong ke arah aksi adalah citra tentang *agresivitas, keahlian, dan tantangan*, dibandingkan dengan pencitraan tentang korban.

Atas dasar uraian di atas maka perlu ada pendekatan lain yang bisa menganalisis perempuan-perempuan yang memahami kekuatan dirinya dan pendekatan itu adalah *pendekatan feminisme kekuasaan*. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang luwes karena dengan menggunakan dasar perdamaian, bukan dasar perang dalam perjuangan meraih hak setara. Pendekatan ini bersifat terbuka dan menghormati laki-laki serta dapat membedakan ketidaksukaan pada *seksisme* dengan ketidaksukaan pada laki-laki (Wolf, 1994:53).

Ada beberapa prinsip *feminisme kekuasaan* di antaranya (1) perempuan dan laki-laki mempunyai arti yang sama dalam kehidupan manusia, (2) perempuan berhak menentukan hidupnya sendiri, (3) pengalaman-pengalaman perempuan mempunyai makna, bukan sekedar omong kosong, (4) perempuan berhak mengungkapkan kebenaran tentang pengalaman-pengalaman mereka, (5) perempuan layak menerima lebih banyak segala sesuatu yang tidak mereka punyai karena

keperempuanan mereka, seperti hormat dari orang lain, rasa hormat terhadap diri sendiri, pendidikan, keselamatan, kesehatan, keterwakilan, dan keuangan. (Wolf, 1994:138).

Antara perempuan dan laki-laki haruslah dipandang sebagai mitra dalam perjuangan menuju kesetaraan sosial, mereka tidak bisa dipisahkan satu sama lain dan baik perempuan maupun laki-laki haruslah didudukan sebagai manusia. Inilah prinsip dasar *pendekatan feminisme kekuasaan*. Tentu di sisi lain prinsip ini memiliki kelemahan, anatara lain terlalu menekankan kemandirian *pribadi* dan *individualitas* sehingga memungkinkan perempuan-perempuan yang tidak sukses dan kurang beruntung dapat terlewatkan begitu saja sehingga perempuan harus berusaha keras menjadi perempuan sukses dalam memperjuangkan dirinya sebagai manusia. Semoga dengan *pendekatan mefeminisme kekuasaan* ini dapat memberi kesempatan pada perempuan untuk mengenal diri sendiri sekaligus konotasi *feminis* dapat berubah ke pemahaman perempuan sebagai manusia.

Sastra Indonesia dan Ideologis Feminisme

Banyak ahli yang berpendapat bahwa karya sastra adalah sesuatu yang berguna bagi pengarahannya kebebasan perempuan. Sejalan dengan itu Faruk, (1997:34) mengemukakan bahwa “hubungan sastra dengan struktur gender menjelaskan masalah bahasa terlebih dahulu, bahasa merupakan proses terus menerus melakukan tindakan gender.” Faruk mencontohkan sastra modern, menurutnya sejak awal menempatkan diri sebagai suatu aktivitas dan hasil aktivitas yang dimaksudkan untuk menerobos segala kemungkinan yang ditutupi oleh bahasa. Perempuan dalam karya sastra ditampilkan dalam hubungannya dengan seperangkat *tata nilai marginal* dan yang *tersubordinasi* lainnya, yaitu *sentimentalis*, *perasaan*, dan *spiritualitas*. Perempuan hampir selalu merupakan tokoh yang dibela, korban yang selalu diimbau untuk mendapatkan perhatian (Faruk, 1997:35). Lebih jauh Faruk menjelaskan ternyata cara tersebut tidak dapat menyelamatkan sastra dari struktur gender. Sastra hanya menempatkan perempuan sebagai korban, makhluk yang hanya mempunyai perasaan dan kepekaan spiritual.

Tentu apa yang dikemukakan oleh Faruk tidak semuanya dapat diterima, karena kenyataannya di balik nada pembelaan terhadap perempuan, dalam karya sastra pun tersembunyi kekuatan yang dahsyat, di mana *struktur gender yang timpang, dominan dan berkuasa* justru menjadi kekuatan reproduksi terselubung. Sugihastuti & Sofia, (2003:35) menguak citra perempuan dalam novel "*Layar Terkembang*" misalnya. Kedua tokoh ini memandang makna *kritik feminisme* sebagai *kritik sastra* yang disesuaikan dengan pandangan kodrat perempuan. Menurut mereka konsep yang pantas dipakai untuk membongkar praduga dan ideologi *patriarki* hingga saat ini diasumsikan menguasai penulisan dan pembacaan sastra. Konsep ini adalah *reading as a women* (Culler, 1983:43-66) yang memandang sastra dengan kesadaran khusus, yaitu kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan.

Salah satu contoh yang dapat dikemukakan di sini, adalah tokoh Tuti dalam, "*Layar Terkembang*" yang begitu gigih berjuang dalam gerakan "*Puteri Sedar*" dengan menampilkan masalah *feminisme*. Dalam hal ini Tuti menggambarkan bahwa dalam banyak hal perempuan banyak dianggap sebagai makhluk yang tidak mempunyai kehendak dan keyakinan. Perempuan dianggap sebagai manusia yang terikat oleh ratusan ikatan adat dan hanya menurut kehendak kaum laki-laki. Keadaan perempuan yang amat buruk ini diperjuangkan oleh "Puteri Sedar" sebagaimana dalam pidato Tuti dalam kapasitasnya sebagai ketua "Puteri Sedar", berikut ini.

Hitam, hitam sekali penghidupan perempuan bangsa kita di masa yang silam, lebih hitam, lebih kelam dari kelam malam yang gelap. Perempuan bukan manusia seperti laki-laki yang mempunyai pikiran dan pandangan sendiri, yang mempunyai hidup sendiri, perempuan hanya hamba sahaya, perempuan hanya budak yang harus bekerja dan melahirkan anak bagi laki-laki, dengan tiada mempunyai hak. Seinggitingginya ia menjadi perhiasan, menjadi permainan yang dimuliah-muliahkan selagi disukai, tetapi dibuang dan ditukar apabila telah kabur cahayanya, telah hilang sarinya.

Dan untuk menjaga supaya perempuan itu jangan insaf, kedudukannya, akan nasibnya yang nista itu, maka diikat oranglah

dengan bermacam-macam ikatan : bermacam-macam adapt, bermacam-macam kebiasaan, bermacam-macam nasihat. Perempuan dikurung orang dalam rumah sampai bersuami, perempuan tidak boleh berjalan ke mana kehendaknya. Segalanya itu namanya melindungi perempuan dari kejahatan dan aib, tetapi pada hakikatnya segala itu melemahkan perempuan. (Alisjahbana, 1999:35 dan 38).

Kutipan dari pidato Tuti di atas menggambarkan kegigihan tokoh Tuti memperjuangkan hak perempuan, ia berkeinginan bagaimana seharusnya kedudukan dan peranan perempuan pada masa yang akan datang. Ia menginginkan agar kaum perempuan insyaf akan dirinya dan harus berjuang untuk mendapatkan penghargaan dan kedudukan yang lebih banyak. Berbagai masalah feminisme tersebut termuat dalam sikap "perempuan baru" yang disampaikan Tuti, berikut ini.

Perempuan tiada boleh menyerahkan nasibnya kepada golongan laki-laki yang merasa akan kerugian, apabila ia harus melepaskan kekuasaannya yang telah berabad-abad dipertahankannya. Kita harus membanting tulang sendiri untuk mendapat hak kita sebagai manusia kita harus merintis jalan untuk lahirnya perempuan yang baru, yang bebas berdiri menghadapi dunia, yang berani membentangkan matanya akan tenaga dirinya dan dalam segala soal pandai berdiri sendiri dan berfikir sendiri. Demikianlah perempuan yang dicita-citakan oleh Puteri Sedar". Bukanlah perempuan yang berdiri dalam masyarakat sebagai hamba dan sahaya, tetapi sebagai manusia yang sejajar dengan laki-laki, yang tidak usah takut dan minta dikasihani. Yang tiada suka melakukan yang berlawanan dengan hatinya, malahan yang tiada hendak kawin apabila perkawinan itu baginya berarti melepaskan hak-hak sebagai manusia yang mempunyai hidup sendiri dan berupa mencari perlindungan dan meminta kasihan. Ya, pendeknya seratus persen manusia bebas dalam segala hal. (Alisjahbana, 1999:40-41).

Pendek kata perempuan yang dicita-citakan oleh Tuti adalah perempuan yang harus berperan dalam berbagai hal, baik dalam dunia pengetahuan, pemerintahan, bahkan perempuan harus mampu menjelmakan jiwanya dalam seni, turut bekerja dan memimpin berbagai macam pekerjaan dan perusahaan. Itulah perempuan yang dicita-citakan Tuti, yaitu perempuan yang dapat berperan sebagai pemimpin di kantor-

kantor, sebagai hakim dan jurnalis, sebagai ahli pengetahuan dan sebagai juru terbang.

Tentu semangat yang diperjuangkan oleh tokoh Tuti dalam “Layar Berkembang” ini harus dikibarkan terus menerus sampai kapan pun karena kenyataannya hingga kini masih banyak perempuan yang menerima *kemoderenan* hanyalah semangat belaka, karena masih ditemukan adanya kesulitan untuk mengubah pekerti perempuan dari kebiasaannya masa lampau yakni terikat oleh adat dan kebiasaan yang turun temurun. Jumlah perempuan yang sesungguhnya bebas dan mau berdiri sendiri, serta berani menggunakan pertimbangan dan pikirannya sendiri dan berani bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri belum sebanyak yang diharapkan.

Semoga karya sastra kita ke depan semakin mampu menorehos kekuatan struktural gender yang timpang, dominan, dan berkuasa, termasuk para kritikus sastra diharapkan dapat menghubungkan kritik sastra dengan feminisme.

Penutup

Dengan mengacu pada uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pendekatan feminisme muncul sebagai upaya kaum perempuan untuk mendobrak ketidakadilan gender, dan hal tersebut dilakukan sebagai reaksi atas ketidakpuasan terhadap sistem *patriarki* atau penindasan pada perempuan. Jadi cita-cita luhurnya adalah menuntut persamaan hak antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, politik, hukum dan lain sebagainya.

Peraktek feminisme ini sesungguhnya sejak zaman Firaun, dan hingga saat ini masih dirasakan namun bentuk dan caranya berbeda-beda karena pendekatan feminisme selalu menyesuaikan diri dengan realitas kultural dan kenyataan sejarah pada setiap zaman. Karena itu hingga kini definisi konkrit tentang feminisme tidak dapat dirumuskan secara tegas.

Daftar Pustaka

- Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Baroro, Umul. 2002. "Poligami dalam Pandangan MUsafir dan F'ukaha" dalam Sukri, Sri Suhandjati (ed.) *Bias Jender dalam Pemahaman Islam*. Yogyakarta: Gama Media.
- Budiantara, Melani. 2002. Pendekatan Feminis terhadap Wacana: Sebuah Pengantar" dalam Budiman, Kris (ed.) *Analisis Wacana: Dari Linguistik sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Kanak.
- Carter, David. 2006. *Literary Theory*. Pocket Essentials: UK
- Culler, Jonathan. 1983. *On Deconstruction: Theory and Criticism after Structuralism*. London and Henley: Routledge and Kegan Paul (Seri Pustaka Kuntera, 4621).
- Fakih, Mansoer. 1998. "Isu-isu dan Manifestasi Ketidakadilan Jender", dalam Mukhotib (ed.) *Menggagas Jurnalisme Sensitif Jender*. Yogyakarta: PMII Komisarita IAIN Sunan Kalijaga.
- Faruk, H.T. 1997. "Selajang Pandang Reproduksi Gender di Indonesia" dalam *Humaniora VI (Oktober-November)*. Yogyakarta.
- Ilyas, Yunahar. 1997. *Feminisme dalam Kajian Tafsir Alquran Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kridalaksana, Harimurti, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Megawangi, Ratna. 1997. "Perkembangan Feminisme Masa Kini dan Mendatang serta Kaitannya dengan Pemikiran Keislaman" dalam *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Schmitz, Thomas A (2007). *Modern Literary Theory and Ancient Texts: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Selden, Raman.1996 *Panduan Membaca Teori Sastra Masa Kini. (Terjemahan*

Rahmat Djoko Pradopo) Yogyakarta Gajah Mada University Press.

Sugihastuti dan Sofia, Adib. 2003. *Feminisme dan Sastra. Mengukir Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Bandung:Katarsis.

Wolf, Naomi. 1994. *Fire with Fire: The New Female Power and How To Use It* New York: Vintage Books.